

**ANALISIS PENDAPATAN SERTA KELAYAKAN
USAHA TERNAK AYAM RAS PETELUR PADA SKALA
USAHA YANG BERBEDA DALAM 1 (SATU) TAHUN
PERIODE PRODUKSI**

**(Studi pada peternakan ayam ras petelur skala kecil dan skala besar
di Kabupaten Blitar)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Akhmad Adi Wicaksono
115020407111031**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENDAPATAN SERTA KELAYAKAN USAHA TERNAK AYAM
RAS PETELUR PADA SKALA USAHA YANG BERBEDA DALAM 1 (SATU)
TAHUN PERIODE PRODUKSI**

**(Studi pada peternakan ayam ras petelur skala kecil dan skala besar di
Kabupaten Blitar)**

Yang disusun oleh :

Nama : Akhmad Adi Wicaksono
NIM : 115020407111031
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 04 Agustus 2017

Malang, 04 Agustus 2017

Dosen Pembimbing,

Dr. Sasongko, SE.,MS

NIP. 19530406 198003 1 004

**ANALISIS PENDAPATAN SERTA KELAYAKAN USAHA TERNAK AYAM RAS
PETELUR PADA SKALA USAHA YANG BERBEDA DALAM 1 (SATU) TAHUN
PERIODE PRODUKSI**

(Studi pada peternakan ayam petelur skala kecil dan skala besar di Kabupaten Blitar)

Akhmad Adi Wicaksono

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: adhieahmad07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gejolak kenaikan harga pakan ternak dan gejolak penurunan harga telur terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur pada skala usaha yang berbeda di Kabupaten Blitar dan mengetahui kelayakan usaha yang dilihat dari nilai Break Even Point (BEP) dan R/C Ratio-nya. Penelitian dilakukan di Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur pada bulan November 2016 hingga bulan Mei 2017. 15 sampel peternak yang ditentukan dengan menggunakan metode *Proporsional Random Sampling*. Data penelitian menggunakan metode 1.) Analisis Deskriptif dengan data kuantitatif 2.) Analisis pendapatan yang terdiri dari biaya produksi dan penerimaan 3.) Analisis BEP dan R/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak skala besar sebesar Rp 576.634.710 lebih besar dibanding dengan pendapatan rata-rata yang diperoleh peternak skala kecil yaitu sebesar Rp124.482.273. Namun jika dilihat dari sisi untung rugi, kelompok peternak skala besar mengalami kerugian terbanyak dibandingkan dengan kelompok peternak skala kecil. Dari hasil perhitungan pendapatan diatas dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat penerimaan (revenue) yang diperoleh dan seberapa besar skala usahanya atau jumlah populasi ternak yang dimiliki. Nilai Break Event Point (BEP) yang diperoleh berbeda-beda dari masing-masing peternak. Rata-rata BEP pada kelompok peternak skala besar yaitu Rp 16.873 lebih kecil dibandingkan dengan kelompok peternak skala kecil yaitu sebesar Rp 17.403. Hal ini dikarenakan nilai Feed Conversion Ratio (FCR) yang berbeda-beda dari masing-masing peternak. Artinya semakin kecil nilai FCR maka akan semakin bagus. Tingkat R/C Ratio menunjukkan hasil yang berbeda-beda dari masing-masing peternak. Secara keseluruhan rata-rata tingkat R/C ratio kelompok peternak skala kecil maupun kelompok peternak skala besar yaitu memiliki nilai 1,1. Artinya usaha ternak ayam petelur di Kabupaten Blitar dikategorikan sebagai usaha yang layak. Artinya usaha ini menguntungkan dan memiliki prospek yang menjanjikan.

Kata kunci: Biaya produksi, Pendapatan, BEP, R/C Ratio

A. PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Salah satu pendukung perkembangan perekonomian Indonesia adalah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah kegiatan ekonomi yang

dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai tumpuan dalam memperoleh pendapatan (*Kementerian Koperasi dan UMKM*).

Pengembangan UMKM yang dilakukan dengan baik dapat membantu penyerapan tenaga kerja serta meningkatkan perekonomian negara. Usaha di sektor UMKM lebih memanfaatkan sumber daya alam dan padat karya seperti hasil pertanian, perkebunan, perdagangan dan peternakan. Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan keseluruhan yang bertujuan untuk menyediakan pangan hewani berupa daging, susu, serta telur yang bernilai gizi tinggi, serta meningkatkan pendapatan peternak, dan memperluas kesempatan kerja.

Usaha sektor peternakan khususnya ayam ras petelur merupakan usaha yang memiliki perkembangan yang cukup pesat. Data menunjukkan bahwa di Indonesia, dari 34 Provinsi yang ada, Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi yang memiliki jumlah populasi ternak dan tingkat produksi telur terbesar dibanding dengan Provinsi-provinsi lainnya di Indonesia.

Tabel 1. Populasi dan Tingkat Produksi Telur Ayam ras Petelur di seluruh Provinsi di Indonesia dalam Kurun Waktu 2 Tahun Terakhir

No	Provinsi	Populasi Ternak (ekor)		Produksi Ternak (ton)	
		2015	2016*	2015	2016*
1	Aceh	340.970	357.678	3.080	3.231
2	Sumatera Utara	15.207.333	15.245.074	136.258	136.596
3	Sumatera Barat	8.436.629	8.469.005	65.046	65.296
4	Riau	65.628	68.253	987	1.026
5	Jambi	645.244	651.697	4.878	4.927
6	Sumatera Selatan	6.349.630	6.636.440	56.242	58.782
7	Bengkulu	144.605	163.765	987	1.118
8	Lampung	5.077.341	5.217.335	37.839	37.987
9	Kep. Bangka Belitung	77.395	83.813	583	631
10	Kep. Riau	480.767	544.565	3.620	4.101
11	DKI Jakarta	-	-	-	-
12	Jawa Barat	14.469.405	15.830.703	133.436	140.136
13	Jawa Tengah	21.865.087	22.204.964	202.110	209.373
14	DI. Yogyakarta	3.642.473	3.658.672	28.083	28.208
15	Jawa Timur	43.221.466	43.791.025	390.055	399.158
16	Banten	4.873.577	4.936.664	45.918	46.513
17	Bali	4.879.378	4.922.806	40.987	41.352
18	Nusa Tenggara Barat	350.025	382.556	3.598	3.933
19	Nusa Tenggara Timur	200.762	201.926	1.341	1.349
20	Kalimantan Barat	2.525.786	2.557.567	31.851	32.249
21	Kalimantan Tengah	111.776	121.125	1.403	1.520
22	Kalimantan Selatan	5.739.222	8.112.017	60.262	74.297
23	Kalimantan Timur	966.432	1.141.732	7.451	8.803
24	Kalimantan Utara	48.960	53.856	377	415
25	Sulawesi Utara	1.467.130	1.502.771	10.453	10.707
26	Sulawesi Tengah	981.233	1.094.910	7.389	8.245
27	Sulawesi Selatan	11.586.329	12.744.962	89.331	98.264
28	Sulawesi Tenggara	202.400	236.143	1.524	1.778
29	Gorontalo	375.616	378.036	2.828	2.847
30	Sulawesi Barat	146.956	151.365	1.107	1.140
31	Maluku	9.567	7.117	72	54
32	Maluku Utara	16.458	23.838	109	157
33	Papua Barat	65.629	66.664	914	928
34	Papua	436.179	492.219	2.710	3.076
	INDONESIA	155.007.388	162.051.262	1.372.829	1.428.195

Sumber : Buku Peternakan dalam Data 2016 (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur)

Di Kabupaten Blitar sendiri terdapat lebih dari 3000 pelaku usaha ternak ayam petelur dengan skala usaha yang bervariasi dan didominasi oleh peternakan rakyat. Dari 3000 pelaku usaha hanya 5-7% yang sudah memiliki ijin usaha (Dinas peternakan Kabupaten Blitar). Dengan melihat jumlah yang begitu besar, maka ini akan menjadi potensi daerah yang harus dikelola dan dikembangkan dengan baik oleh Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas terkait yaitu Dinas Peternakan Kabupaten Blitar.

Selain dari sisi potensi yang dimiliki Pemerintah Daerah Kabupaten Blitar, terdapat berbagai permasalahan yang sering dihadapi oleh para peternak ayam petelur. Beberapa diantaranya adalah *Kenaikan harga bahan baku pakan ternak* dan *Ketidakstabilan harga jual produksi* (Dinas Peternakan Kabupaten Blitar). Permasalahan yang pertama, Menurut Deptan (2005) dalam jurnal Bahari D.I, Z. Fanani, B.A Nugroho (2012) bahwa “Permasalahan utama dalam usaha ternak ayam yang dilakukan oleh peternakan rakyat adalah skala yang relatif kecil sehingga pendapatan layak sulit dicapai. Sebagian besar peternak rentan terhadap gejolak perubahan harga”. Biaya pakan ayam merupakan biaya variable terbesar sekitar 60-70% dari total biaya produksi (Dinas Peternakan Kabupaten Blitar). Hal ini dikarenakan apabila harga pakan naik maka akan berpengaruh pada tingkat produksi itu sendiri yang kemudian akan berdampak pada harga telur dipasaran. Sehingga tingkat pendapatan merendah atau bahkan bisa merugi.

Padahal salah satu parameter secara mikro dalam mengukur keberhasilan suatu usaha adalah dari tingkat pendapatan peternak. Dimana pendapatan tersebut diperoleh dengan cara pemanfaatan faktor-faktor biaya produksi secara efisien. Biaya-biaya produksi tersebut meliputi : Biaya Pembibitan, Biaya Pakan Ternak, Biaya Sarana Prasarana, upah tenaga kerja, serta biaya obat-obatan dan vaksin.

Permasalahan yang kedua adalah masalah *pemasaran hasil output dan ketidakstabilan harga jual produksi*. Disini harga jual produksi merupakan hal yang penting selama proses berternak dimana hal ini menjadi sumber pendapatan bagi peternak. Apabila harga telur dipasaran rendah, peternak akan merugi namun bila harga telur dipasaran sesuai dengan yang diharapkan, maka peternak akan untung.

Kedua permasalahan diatas apabila tidak ditanggapi dengan baik oleh Pemerintah Daerah maka akan berdampak pada tingkat pendapatan peternak dan lebih lanjut akan mempengaruhi kelangsungan usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Blitar.

B. KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab 2 Kajian Pustaka ini, penulis tidak menjelaskan pengertian dasar-dasar teori mikro secara definitif. Namun pada bab ini penulis fokus untuk lebih menekankan konsep teori yang berkaitan dengan apa yang menjadi rumusan masalah yang sudah ditulis di bab sebelumnya. Dan diharapkan agar konsep teori ini bisa menjadi pemecah masalah.

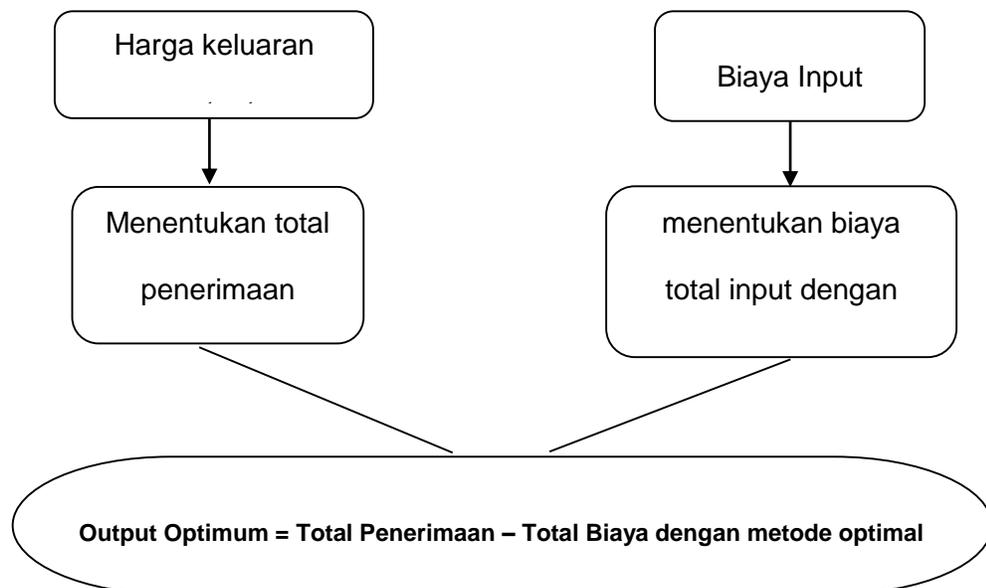
2.1 Teori Produksi

Konsep teori produksi menurut Case and Fair (2005:160) menjelaskan bahwa “Produksi merupakan proses penggabungan masukan (input) dan mengubahnya menjadi keluaran (output). Seberapa besar tingkat output yang dihasilkan itulah yang menjadi pendapatan bagi produsen”. Dalam dunia usaha umumnya produsen berorientasi terhadap pendapatan bersih (keuntungan). Dengan begitu strategi atau langkah yang harus dilakukan produsen adalah dengan cara *Ekspansi Perusahaan*. Dimana menurut Nicholson (2002:197) alur Ekspansi merupakan “Serangkaian kombinasi input yang meminimalisasi biaya suatu perusahaan untuk menghasilkan berbagai tingkat output”. Teori yang berkaitan dengan strategi ekspansi perusahaan adalah teori *Output Optimum*, termasuk didalamnya adalah dengan cara melakukan Inovasi teknologi.

Output optimum

Konsep teori mengenai output optimum merupakan salah satu bagian dari proses produksi. Dimana umumnya para produsen melakukan metode tersebut sehingga mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Teori tentang output optimum ini dikemukakan oleh Case and Fair (2005:168) bahwa output optimum merupakan “Metode produksi yang meminimalkan biaya. Artinya perusahaan perlu mencari kombinasi harga input termurah”.

Gambar 1. Menentukan Metode Produksi Optimal (output optimum)



Sumber : Case and Fair (2005:168)

2.2 Teori Biaya (ongkos) Produksi

Menurut teori yang dikemukakan Case and Fair (2005:198) “Biaya produksi merupakan total biaya dari semua input yang dimanfaatkan oleh perusahaan dalam sebuah proses produksi”.

Menurut Nicholson (2002:207) biaya produksi dibedakan menjadi 2 macam yaitu:

a) **Biaya Tetap (Fixed Cost)**

Biaya yang tidak berubah ketika adanya perubahan kuantitas output. Contoh: tanah, mesin, biaya penyusutan peralatan dan lain-lain.

b) Biaya Variabel (Variable Cost)

Biaya yang berubah terhadap perubahan kuantitas volume produksi atau penjualan.

Contoh: biaya pembibitan, biaya pakan ternak, biaya listrik dan air, biaya tenaga kerja dan lain-lain.

$$TC = TFC + TVC \quad (1) \text{ Rumus Biaya Total.} \quad \text{Case and Fair (2005:198)}$$

Keterangan :

TC = Total cost / Biaya Total (Rp/bulan)

TFC = Total Fixed cost / Total Biaya Tetap (Rp/bulan)

TVC = Total Variable cost / Total Biaya Variabel (Rp/bulan)

2.3 Analisis Pengaruh Perubahan Harga Output Terhadap Total Penjualan Produksi

Dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap jumlah total penjualan produksi jika terjadi perubahan harga output. Sehingga hal ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima oleh peternak. Salah satu konsep teori yang berkaitan dalam analisa tersebut adalah teori konsep Total Revenue (TR).

Total Revenue (TR)

Total Revenue (TR) merupakan perkalian antara harga (P) dengan kuantitas output (Q), sedangkan harga itu sendiri bersifat tetap dipasar persaingan sempurna.

$$TR = Pq \times Q \quad (2) \text{ Rumus Total Revenue.} \quad \text{(Joesron dan Fathorrazi, 2011:154)}$$

Keterangan:

TR = Total Revenue/ Penerimaan Total (Rp/bulan)

Pq = Price of Quantity (harga per satuan)

Q = Quantity (output)

2.4 Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam Petelur di Kabupaten Blitar

Revenue Cost Ratio (R/C ratio)

Salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha adalah dengan cara menghitung *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio). R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Nitiwijaya (2007) menyatakan bahwa revenue cost ratio adalah perbandingan antara pendapatan dengan biaya produksi yang digunakan sebagai alat untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha.

Berdasarkan pengertian diatas maka disimpulkan bahwa Revenue Cost Ratio (R/C ratio) merupakan ratio perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha.

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{R}}{\text{C}} \quad (3) \text{ Rumus yang digunakan.} \quad (\text{Soekarwati, 2006})$$

Keterangan:

R = Revenue atau Penerimaan Total (Rp)

C = Cost atau Total Biaya Produksi (Rp)

Bila:

R/C > 1 usaha tersebut menguntungkan

R/C = 1 impas (tidak untung tidak rugi)

R/C < 1 usaha tersebut mengalami kerugian

Break Even Point (BEP)

Usry (2004) menjelaskan bahwa BEP dapat diartikan keadaan dimana dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian (penghasilan yang dinilai menggunakan total biaya). Analisa BEP mampu memberikan informasi kepada pinjaman perusahaan mengenai berbagai tingkat volume penjualan.

$$\text{BEP harga} = \frac{\text{Biaya Produksi Total}}{\text{Hasil Produksi}}$$

$$\text{BEP produk} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Harga Produksi}} \quad (4) \text{ Rumus BEP.} \quad (\text{Prawirokusumo, 1990})$$

C. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Deskriptif Kuantitatif*. Dimana penelitian deskriptif menurut Wirartha (2005:154) deskriptif digunakan untuk kepentingan penyajian data dalam bentuk yang lebih sederhana sehingga mudah dibaca, dipahami dan mudah dimengerti. Sedangkan kuantitatif karena data yang diperoleh nantinya berupa angka. Data yang telah terkumpul selanjutnya dihitung menggunakan rumus ekonomi dan dilanjutkan dengan analisis kelayakan usaha yang tercermin dari nilai R/C ratio dan nilai BEP-nya.

3.2 Variabel yang diteliti

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. **Variabel Biaya produksi** → Semua biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam menjalankan usahanya. Biaya produksi terdiri dari *Biaya pembibitan, Biaya pakan ternak, Biaya listrik air, Upah tenaga kerja, Biaya obat-obatan vaksin, dan Biaya transportasi.*
2. **Variabel Pendapatan** → Hasil yang diperoleh produsen (peternak) atas penjualan hasil produksi.
3. **Variabel Harga Pakan (input)** → Fluktuasi harga pakan selama periode 1 tahun terakhir (data bulanan).

4. **Variabel Harga Telur (output)** → Fluktuasi harga telur selama periode 1 tahun terakhir (data bulanan).

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah peternakan ayam petelur di Kabupaten Blitar. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Proporsional Random Sampling* dimana menurut Wirartha (2005:239) Proporsional Random Sampling dilakukan dengan cara distrata terlebih dahulu populasinya, stratanya disesuaikan berdasarkan skala usahanya yaitu skala besar dan skala kecil. Untuk itu perlu dipilih anggota sampel yang mewakili menurut skala-nya masing-masing. Jumlah anggota sampel pada masing-masing skala usaha ditetapkan secara proporsional. Total sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 15 sampel peternak, yang mana untuk peternak skala kecil sebanyak 6 sampel dan untuk peternak skala besar sebanyak 9 sampel.

3.4 Metode Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *deskriptif pendalaman* yaitu suatu metode yang menyajikan data dalam bentuk yang lebih mendalam sehingga mudah dibaca, lebih mudah dipahami dan lebih mudah dimengerti.

$$\pi = P X Q \quad 1.) \text{ Perhitungan Pembibitan. } (PT. Jatinom Indah Farm)$$

Keterangan:

π = Pembibitan

P = Harga bibit ternak ayam

Q = Jumlah pembibitan

$$TC = TFC + TVC \quad 2.) \text{ Perhitungan Biaya Produksi. } Case \text{ and Fair (2005:198)}$$

Keterangan :

TC = Total cost / Biaya Total (Rp/bulan)

TFC = Total Fixed cost / Total Biaya Tetap (Rp/bulan)

TVC = Total Variable cost / Total Biaya Variabel (Rp/bulan)

$$TR = Pq \times Q \quad 3.) \text{ Perhitungan Penerimaan.} \quad (\text{Joesron dan Fathorrazi,2011})$$

Keterangan:

TR= *Total Revenue*/ Penerimaan Total (Rp/bulan)

Pq = *Price of Quantity* (harga per satuan)

Q = *Quantity* (output)

$$\pi = TR - TC \quad 4.) \text{ Perhitungan Pendapatan.} \quad \text{Case and Fair (2002:185)}$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp/bulan)

TR = Total Revenue (Rp/bulan)

TC= Total Cost (Rp/bulan)

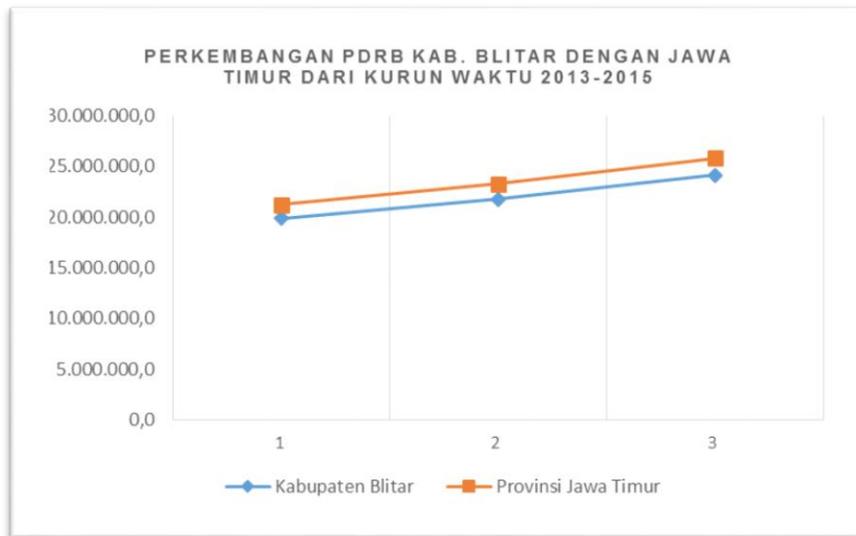
D. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Blitar

Terdapat 22 Kecamatan di Kabupaten Blitar, dengan jumlah penduduk sebanyak 1,1 juta jiwa (*buku Kabupaten Blitar dalam angka-2016*). Dengan begitu wilayah Kabupaten Blitar memiliki potensi ekonomi yang besar. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah adalah dengan melihat pendapatan daerah regional per sektor (PDRB sektoral). Pendapatan regional dapat digunakan sebagai alat ukur terhadap hasil upaya pembangunan ekonomi daerah secara sektoral.

Perkembangan PDRB Kabupaten Blitar dalam 3 tahun terakhir menunjukkan pergerakan perekonomian ke arah yang lebih baik. Pembangunan yang terus menerus di berbagai sektor memicu pertumbuhan yang demikian pesat dari tahun ke tahun.

Gambar 2. Grafik Perkembangan PDRB Kabupaten Blitar dengan Provinsi Jawa Timur Dalam 3 Tahun Terakhir



Sumber: Statistik daerah Kabupaten Blitar 2016

4.2 Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja per sektoral dari hasil Survey angkatan kerja nasional (Sakernas) yang dilakukan BPS menunjukkan hampir 50% masyarakat di Kabupaten Blitar bekerja disektor pertanian dan mayoritas berstatus buruh/karyawan (*buku Statistik daerah Kabupaten Blitar 2016*). Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor penyumbang penyerapan tenaga kerja terbesar di Kabupaten Blitar.

Tabel 2. Penyerapan Tenaga Kerja per Sektor di Kabupaten Blitar Tahun 2015

No	Sektor	Dalam %
1	Pertanian	47%
	Pertanian	
	Perternakan perikanan	
2	Pertambangan	1%
3	Industri	8%
4	Konstruksi	7%
5	Perdagangan	20%
6	Transportasi & komunikasi	2%
7	Finansial/asuransi	1%
8	Pendidikan dan kesehatan	14%
	TOTAL	100%

Sumber : Buku Statistik daerah Kabupaten Blitar 2016

4.3 Perkembangan Harga Telur Selama Kurun Waktu 1 Tahun (2016)

Perkembangan harga telur dalam kurun waktu 1 tahun terakhir mengalami fluktuatif harga. Dimana harga terendah terjadi dalam 3 bulan terakhir yaitu (September-November) berada di bawah angka BEP. Tingkat BEP harga berada di angka Rp 16.000 (peternak ayam petelur). Meskipun pada akhirnya di penghujung tahun (Desember) harga kembali meningkat di atas BEP harga.

Tabel 3. Daftar Perkembangan Harga Telur Tahun 2016
Rupiah/Kg

Bulan/Tahun	Harga Telur perbulan		
	Harga Min	Harga Max	Harga rata-rata perbulan
Januari, 2016	19.400	21.400	20.113
Februari	16.400	19.400	18.214
Maret	13.400	16.500	15.000
April	13.400	17.500	15.987
Mei	15.200	19.500	16.885
Juni	14.200	19.400	16.082
Juli	14.500	17.400	15.900
Agustus	16.000	17.800	17.066
September	14.400	16.000	15.013
Oktober	14.200	15.400	14.574
November	13.200	16.000	14.148
Desember	15.200	18.800	17.130
Rata-rata (1 tahun)			16.343

Sumber : Buku Dinas Peternakan Kabupaten Blitar

4.4 Perkembangan Harga Pakan Ternak Tahun 2016

Bahan baku pakan ternak terdiri dari Jagung, bekatul dan Konsentrat (*Dinas Peternakan Kabupaten Blitar*). Pemberian pakan terhadap ternak merupakan faktor utama dalam menentukan hasil produksi. Artinya apabila harga pakan naik secara otomatis biaya produksi akan mengalami kenaikan, maka akan berpengaruh pada tingkat produksi itu sendiri yang kemudian berdampak pada harga telur dipasaran. Sehingga pendapatan peternak merendah.

Tabel 4. Perkembangan Harga Pakan Ternak Tahun 2016

Bulan/Tahun	Komposisi Pakan Ternak			Harga Pakan Ternak
	Jagung (50%) /Kg	Konsentrat (35%) /Sak (1sak = 50kg)	Katul (15%) /Kg	/Kg
Januari,2016	Rp5.000	Rp367.000	Rp2.900	Rp5.360
Februari	Rp6.950	Rp367.000	Rp2.900	Rp6.270
Maret	Rp3.600	Rp344.500	Rp2.800	Rp4.536
April	Rp3.850	Rp344.500	Rp2.500	Rp4.593
Mei	Rp3.800	Rp339.000	Rp2.500	Rp4.533
Juni	Rp3.950	Rp332.000	Rp2.200	Rp4.496
Juli	Rp3.900	Rp332.000	Rp2.500	Rp4.533
Agustus	Rp3.900	Rp332.000	Rp2.500	Rp4.533
September	Rp4.200	Rp347.000	Rp2.500	Rp4.773
Oktober	Rp4.300	Rp347.000	Rp2.500	Rp4.820
November	Rp4.300	Rp343.250	Rp2.800	Rp4.855
Desember	Rp4.300	Rp341.000	Rp2.800	Rp4.840
Rata-rata				Rp4.845

Sumber : PoultryShop milik Bapak Sukarman

4.5 Hasil dan Analisa Sampel Peternak

Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 15 sampel. Dimana terpecah menjadi 2 skala usaha yaitu usaha ternak ayam petelur skala besar sebanyak 9 sampel dan usaha ternak ayam petelur skala kecil sebanyak 6 sampel. Dikategorikan skala besar apabila populasi ternak diatas 10 ribu ekor, sedangkan dikategorikan skala usaha kecil apabila populasi ternak sama atau dibawah 10 ribu ekor (Dinas Peternakan Kabupaten Blitar).

Tabel 5. Rata-Rata Hasil Pendapatan Peternak Ayam Petelur Skala Besar dan Skala Kecil di Kabupaten Blitar tahun 2016

No	Nama/ Usia	Populasi Ternak	Total Cost (TC)	Total Revenue (TR)	Pendapatan Peternak (dalam 1 tahun)	Keterangan
Skala Besar						
1	Bapak Imam Kambali (49)	60.000 ekor	Rp13.552.162.500	Rp13.352.301.300	-Rp199.861.200	Rugi
2	Bapak Munip (44)	20.000 ekor	Rp4.607.178.500	Rp5.969.379.150	Rp1.362.200.650	Untung
3	Bapak Soekamto (54)	24.000 ekor	Rp5.650.311.860	Rp6.602.989.620	Rp952.677.760	Untung
4	Ibu Marwan (65)	15.000 ekor	Rp3.354.463.660	Rp4.616.571.000	Rp1.262.107.340	Untung
5	Bapak Subandi (67)	15.000 ekor	Rp3.418.063.660	Rp4.616.571.000	Rp1.198.507.340	Untung
6	Bapak Yasto (60)	30.000 ekor	Rp6.747.574.500	Rp6.730.905.900	-Rp16.668.600	Rugi
7	Bapak Syamsudin (48)	40.000 ekor	Rp9.202.970.500	Rp8.539.250.100	-Rp663.720.400	Rugi
8	CV. Bukit Kapur	200.000 ekor	Rp44.883.270.500	Rp42.459.577.500	-Rp2.423.693.000	Rugi
9	PT Jatinom Indah Farm	800.000 ekor	Rp207.678.030.500	Rp211.396.193.000	Rp3.718.162.500	Untung
Rata-rata pendapatan peternak skala besar					Rp576.634.710	
Skala Kecil						
1	Ibu Binti (32)	2.000 ekor	Rp445.356.802	Rp488.500.050	Rp43.143.248	Untung
2	Bapak Pitoyo (44)	2.300 ekor	Rp511.038.022	Rp518.823.120	Rp7.785.098	Untung
3	Ibu Rita (35)	5.000 ekor	Rp1.112.375.004	Rp1.539.457.500	Rp427.082.496	Untung
4	Ibu Sunarti (48)	8.000 ekor	Rp1.763.205.408	Rp1.573.506.570	-Rp189.698.838	Rugi
5	Bapak Edi Purnomo (32)	5.000 ekor	Rp1.109.375.004	Rp1.389.912.150	Rp280.537.146	Untung
6	Bapak Sukarman (55)	10.000 ekor	Rp2.564.675.810	Rp2.742.720.300	Rp178.044.490	Untung
Rata-rata pendapatan peternak skala kecil					Rp124.482.273	
Total : 15 peternak						

Sumber : Data Primer Diolah,2017

Analisa Hasil Perhitungan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Petelur

Dimana dari 15 sampel penelitian yang dilakukan, yang mencatatkan hasil keuntungan tertinggi adalah PT. Jatinom Indah Farm. Hasil akumulasi perhitungan pendapatan dalam 1 tahun terakhir yaitu tahun 2016 sebesar Rp 3.718.162.500. Hal ini disebabkan karena yang *Pertama*, peternak milik bapak Sis tersebut sudah berbadan hukum yaitu berbentuk PT. Yang *Kedua*, manajemen yang sangat baik dalam berternak. Dan alasan yang terakhir adalah karena perusahaan tersebut sudah menguasai dari hulu ke hilir dalam proses berternak.

Sedangkan dari tabel diatas yang mencatatkan hasil pendapatan terendah atau mengalami kerugian terbesar pada tahun 2016 adalah CV. Bukit Kapur. Hasil akumulasi pendapatan CV. Bukit Kapur dalam 1 tahun terakhir tahun 2016 yaitu sebesar Rp 2.423.693.000. Salah satu penyebab peternak tersebut mengalami kerugian adalah terjadinya gejolak kenaikan harga pakan dan secara bersamaan terjadi gejolak turunnya harga telur. Dari total 15 sampel penelitian yang dilakukan di Kabupaten blitar, terdapat 5 sampel peternak yang menunjukkan hasil pendapatan yang negatif atau mengalami kerugian dalam 1 tahun. Sedangkan terdapat 10 sampel peternak yang menunjukkan hasil pendapatan yang positif atau memperoleh keuntungan dalam 1 tahun penelitian yaitu tahun 2016. Dari 5 sampel yang mengalami kerugian 4 diantaranya ada di usaha skala besar dan sisanya 1 pada skala usaha kecil. Salah satu faktor penyebabnya adalah tingginya biaya produksi yang ditanggung oleh para peternak skala besar khususnya kenaikan biaya pakan. Karena variabel pakan ternak merupakan variabel terbesar sekitar 60-70% dari total biaya produksi. Selain itu upah tenaga kerja dan biaya transportasi juga mempengaruhi alasan meruginya para peternak skala besar dan skala kecil. Dan pada saat yang bersamaan terjadi gejolak penurunan harga telur. Hal inilah yang mempengaruhi pendapatan peternak karena apabila penerimaan lebih rendah dari pada biaya produksi maka peternak akan mengalami kerugian. Pada intinya adalah tidak setiap bulan peternak untung.

Analisa Strategi Peternak dalam Menghadapi Gejolak Kenaikan Harga Pakan dan Turunnya Harga Telur yang Terjadi secara Bersamaan

1. Pada saat untung, dana untung tersebut oleh para peternak dijadikan sebagai cadangan dana (saving). Hal ini bertujuan ketika terjadi gejolak kenaikan harga pakan dan gejolak turunnya harga telur maka para peternak dapat menggunakan dana cadangan tersebut untuk menutupi kerugian.
2. Ketika harga jagung rendah para peternak biasanya menimbun stok jagung, hal ini bertujuan untuk berjaga-jaga ketika suatu saat harga jagung kembali naik. Dimana Jagung merupakan komponen terpenting dari penyusunan pakan ternak.
3. Strategi terakhir yang umum digunakan para peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar adalah dengan berhutang terutama pada pabrik pakan atau poltree shop. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesehatan keuangan para peternak.

Hasil Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) dapat diartikan sebagai titik impas dalam suatu usaha, yaitu keadaan dimana pendapatan dan biaya yang dikeluarkan sama atau seimbang sehingga perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian. Dimana menurut PT. Jatinom Indah Farm untuk mengetahui BEP dari peternak dihitung dengan rumus : **FCR x Harga pakan x 120%** (biaya listrik air, upah tenaga kerja, obat-obatan vaksin dan transportasi). Feed Conversion Ratio (FCR) merupakan parameter untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan pakan. Semakin kecil nilainya semakin bagus

Tabel 6. Hasil Perhitungan BEP Usaha Ternak Ayam Petelur di Kabupaten Blitar Terhadap 15 Sampel Penelitian

No	Nama/ Usia	Alamat Usaha	Populasi Ternak	BEP
Skala Besar				
1	Bapak Imam Kambali (49)	Kel. Srengat Kec. Srengat	60.000 ekor	Rp19.012
2	Bapak Munip (44)	Ds. Kandangan Kec. Srengat	20.000 ekor	Rp14.302
3	Bapak Soekamto (54)	Kel. Bendo Kec. Kepanjen Kidul	24.000 ekor	Rp15.116
4	Ibu Marwan (65)	Ds. Ponggok Kec. Ponggok	15.000 ekor	Rp13.954
5	Bapak Subandi (67)	Ds Ponggok Kec. Ponggok	15.000 ekor	Rp13.954
6	Bapak Yasto (60)	Kel. Karangbendo Kec. Ponggok	30.000 ekor	Rp19.012
7	Bapak Syamsudin (48)	Ds. Ponggok Kec. Ponggok	40.000 ekor	Rp19.884
8	CV. Bukit Kapur	Kec. Garum	200.000 ekor	Rp19.884
9	PT Jatinom Indah Farm	Ds Jatinom Kec. Kanigoro	800.000 ekor	Rp15.930
BEP Rata-rata				Rp16.783
Skala Kecil				
1	Ibu Binti (32)	Ds. Sukorejo Kec. Udanawu	2.000 ekor	Rp18.605
2	Bapak Pitoyo (44)	Ds. Mbacem Kec. Ponggok	2.300 ekor	Rp19.768
3	Ibu Rita (35)	Kec. Srengat	5.000 ekor	Rp13.954
4	Ibu Sunarti (48)	Ds. Penataran Kec Nglegok	8.000 ekor	Rp21.861
5	Bapak Edi Purnomo (32)	Ds. Kebonduren Kec. Ponggok	5.000 ekor	Rp15.116
6	Bapak Sukarman (55)	Ds. Dadaplangu Kec. Ponggok	10.000 ekor	Rp15.116
BEP Rata-rata				Rp17.403
Total : 15 peternak				

Sumber : Penulis, 2017

Analisa Hasil Perhitungan Break Even Point (BEP) Usaha Ternak Ayam Petelur di Kabupaten Blitar

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas, dapat diketahui nilai Break Event Point (BEP) yang diperoleh berbeda-beda dari masing-masing peternak. Rata-rata BEP pada kelompok peternak skala besar yaitu Rp 16.873 lebih kecil dibandingkan dengan kelompok peternak skala kecil yaitu sebesar Rp 17.403. Hal ini dikarenakan nilai Feed Conversion Ratio (FCR) yang berbeda-beda dari masing-masing peternak. Artinya semakin kecil nilai FCR maka akan semakin bagus. Rata-rata harga telur selama tahun 2016 sebesar Rp 16.343. Apabila harga telur diatas BEP maka peternak akan untung.

Hasil R/C Ratio

R/C ratio digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang sedang dijalankan efisien atau tidak. Menurut penelitian yang dilakukan Nitiwijaya (2007) menyatakan bahwa Revenue Cost ratio

merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi yang digunakan sebagai alat untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu usaha.

Tabel 7. Tabel Ringkasan Hasil Perhitungan R/C ratio Terhadap 15 Sampel Penelitian untuk Menganalisis Kelayakan Suatu Usaha

No	Nama/ Usia	Populasi Ternak	Total Cost (TC)	Total Revenue (TR)	R/C Ratio
Skala Besar					
1	Bapak Imam Kambali (49)	60.000 ekor	Rp13.552.162.500	Rp13.352.301.300	1
2	Bapak Munip (44)	20.000 ekor	Rp4.607.178.500	Rp5.969.379.150	1,3
3	Bapak Soekamto (54)	24.000 ekor	Rp5.650.311.860	Rp6.602.989.620	1,2
4	Bapak Subandi (67)	15.000 ekor	Rp3.418.063.660	Rp4.616.571.000	1,3
5	Bapak Yasto (60)	30.000 ekor	Rp6.747.574.500	Rp6.730.905.900	1
6	Bapak Syamsudin (48)	40.000 ekor	Rp9.202.970.500	Rp8.539.250.100	0,9
7	Ibu Marwan (65)	15.000 ekor	Rp3.354.463.660	Rp4.616.571.000	1,4
8	CV. Bukit Kapur	200.000 ekor	Rp44.883.270.500	Rp42.459.577.500	0,9
9	PT Jatinom Indah Farm	800.000 ekor	Rp207.678.030.500	Rp211.396.193.000	1
		Rata-Rata			1,1
Skala Kecil					
1	Ibu Binti (32)	2.000 ekor	Rp445.356.802	Rp488.500.050	1,1
2	Ibu Rita (35)	5.000 ekor	Rp1.112.375.004	Rp1.539.457.500	1,4
3	Bapak Pitoyo (44)	2.300 ekor	Rp511.038.022	Rp518.823.120	1
4	Bapak Edi Purnomo (32)	5.000 ekor	Rp1.109.375.004	Rp1.389.912.150	1,2
5	Ibu Sunarti (48)	8.000 ekor	Rp1.763.205.408	Rp1.573.506.570	0,9
6	Bapak Sukarman (55)	10.000 ekor	Rp2.564.675.810	Rp2.742.720.300	1,1
		Rata-Rata			1,1
Total : 15 Peternak					

Sumber : Penulis, 2017

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa hasil perhitungan R/C Ratio yang berbeda-beda dari masing-masing peternak. Secara keseluruhan rata-rata tingkat R/C ratio kelompok peternak skala kecil maupun kelompok peternak skala besar yaitu memiliki nilai 1,1. Artinya bahwa usaha ternak ayam petelur di Kabupaten Blitar dikategorikan sebagai usaha yang layak. Artinya usaha ini menguntungkan dan memiliki prospek yang menjanjikan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. *Gejolak Kenaikan Harga Pakan dan Gejolak Penurunan Harga Telur* yang terjadi di Kabupaten Blitar dalam 1 tahun terakhir memiliki pengaruh yang besar terhadap pendapatan peternak baik kelompok peternak skala besar maupun kelompok peternak

skala kecil. Hal ini dikarenakan sebagian peternak rentan terhadap perubahan harga. Biaya pakan ternak merupakan biaya variabel terbesar sekitar 60-70% dari total biaya produksi (Dinas Peternakan Kabupaten Blitar). Sedangkan harga jual produksi merupakan hal terpenting selama proses berternak dimana hal ini menjadi sumber pendapatan bagi peternak.

2. Strategi yang digunakan para peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar dalam menghadapi gejolak kenaikan harga pakan dan gejolak turunnya harga telur diantaranya adalah :
 - a. Pada saat untung, dana untung tersebut oleh para peternak dijadikan sebagai cadangan dana (saving).
 - b. Ketika harga jagung rendah para peternak biasanya menimbun stok jagung, hal ini bertujuan untuk berjaga-jaga ketika suatu saat harga jagung kembali naik.
 - c. Dengan cara berhutang pada pabrik pakan atau poltree shop. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesehatan keuangan para peternak.
3. Dari total 15 sampel penelitian yang dilakukan, rata-rata hasil R/C ratio tiap kelompok peternak memiliki nilai 1,1 artinya usaha ternak ayam petelur di Kabupaten Blitar dikategorikan sebagai usaha yang layak. Artinya usaha ini menguntungkan dan memiliki prospek yang menjanjikan.

Saran

1. Pengembangan Potensi Daerah

Dalam mengembangkan potensi daerah dibutuhkan komitmen dari berbagai pihak tidak hanya dari Kepala Daerah (Bupati) namun juga dari DPRD Kabupaten Blitar guna memperoleh dukungan program dan anggaran.

2. Perlindungan Usaha

Diperlukan adanya jenis perlindungan usaha tertentu terutama usaha peternakan ayam petelur karena merupakan produk unggulan di Kabupaten Blitar, baik itu melalui undang-undang maupun peraturan pemerintah yang saling menguntungkan.

3. Jaminan Harga

Mengingat tingginya harga pakan dan rendahnya harga telur yang sudah terjadi dalam 2 tahun terakhir, maka diharapkan Pemerintah pusat memberikan jaminan harga terhadap para peternak di Kabupaten Blitar dengan cara memberikan batasan harga terendah dan harga tertinggi seperti halnya yang dilakukan pada komoditas beras, dengan catatan harus mengacu pada BEP dalam usaha ternak ayam petelur ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Blitar. (2016). Data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Blitar tahun 2011-2016. www.bappeda.blitarkab.go.id diakses pada 12 Januari 2017
- Badan Pusat Statistik (BPS) Pemerintah Kabupaten Blitar. (2016). Kabupaten Blitar Dalam Angka 2016. https://blitarkab.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Kabupaten-Blitar-Dalam-Angka-2016.pdf diakses pada 27 Maret 2017
- Badan Pusat Statistik Pemerintah Daerah Kabupaten Blitar. (2016). Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Blitar pada tahun 2010-2014. <https://blitarkab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/384> diakses pada 11 Mei 2017
- Bahari, D.I, Fanani Z, Nugroho B.A. 2012. Analisis Struktur Biaya dan Perbedaan Pendapatan Usaha Ternak Ayam ras Pedaging Pada Pola dan Skala Usaha Ternak yang Berbeda di Kota Kendari Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ternak Tropika*, Vol.13, (No.1) : 35-46.
- Case Karl E, Fair Ray C. 2005. *Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro*. (edisi ke 7). Jakarta : Gramedia

- Dinas Peternakan Kabupaten Blitar. 2016. *Data Harga Komoditi Peternakan di Kabupaten Blitar Tahun 2016*. Blitar : diperbanyak Oleh Dinas Peternakan Kabupaten Blitar
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. (2016). Data Statistik Populasi Ternak Ayam Ras Petelur dan Statistik Produksi Telur Ayam Ras Petelur di Kabupaten Blitar. <http://disnak.jatimprov.go.id/web/layananpublik/datastatistik> diakses pada 14 April 2017
- Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur. (2016). Kontribusi UMKM terhadap perekonomian daerah khususnya di daerah Kabupaten Blitar. <http://diskopumkm.jatimprov.go.id> diakses pada 14 April 2017
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. 2016. *Peternakan Dalam Data Tahun 2016*. Surabaya : diperbanyak Oleh Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur
- Joesron Tati S, Fathorrozi M. 2012. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Nicholson, Walter. 2002. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya (Edisi 8)*. Jakarta: PT Penerbit Erlangga
- Rahmah Ulfa Indah. 2015. *Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Pada Pola Usaha yang Berbeda di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka*. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, Vol.3, (No.1) : 1-15.
- Salele, C.L, Roimpandey B, Massie, M.T, Waleleng, P.O. 2014. *Analisis Penggunaan Faktor Produksi Pada Perusahaan Ayam Ras Petelur (Studi kasus pada UD. Kakaskasen Indah dan CV. Nawanua Farm)*. *Jurnal Zootek*, Vol.34, (Edisi Khusus) : 1-14.
- Wirartha, I. Made. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Denpasar : CV. Andi Offset